

PEMBERDAYAAN PETERNAK KERBAU DI KECAMATAN MARONGE KABUPATEN SUMBAWA

Eko Budi Santoso dan Keke Sulalatin Fathiah
Institut Pemerintahan Dalam Negeri
ekobs1@gmail.com, dan sulalatinkeke02@gmail.com

Abstract

Sumbawa Regency has the potential of superior livestock in the form of local buffalo Sumbawa which has a large enough posture and has the potential to become a center of national buffalo cattle that can be a main source of national animal protein. But in reality in the field, buffalo breeders in Sumbawa regency is a society that has not been empowered, indicated by the low income of the farmer. While one of the duties of local government is to do empowerment for the people who are less empowered, therefore it is important to examine how the implementation of empowerment has been done by the Government of Sumbawa Regency to buffalo breeders in Sumbawa regency, especially in Maronge subdistrict as one of the districts that have been established UPTD specifically to handle the affairs of buffalo cattle and the only district that has center of buffalo cattle breeding in Sumbawa Regency. The purpose of this study is to describe the empowerment of Sumbawa buffalo breeders that have been done by the Government of Sumbawa Regency, especially in Maronge District, Sumbawa Regency. The research method used was descriptive qualitative research, with the operationalization of the concept of empowerment used is adopted from Mardikanto's view (2015) which states that empowerment scope is at least 4 dimension, those are human development, bussiness development, environment development, and Institutional Development. Data collection techniques used are interview techniques, observation and documentation. In the interview technique, the selection of informant sample with purposive sampling technique. His analytical technique uses narrative descriptive analysis techniques and triangulation of sources as well as triangulation of data collection methods. The results show that empowerment has been implemented but not yet optimal because there are still some weaknesses, such as: 1) less intensive in knowledge, skill, and attitude building and still need a continuous ecompaniment; 2) lack of access to information and technology; 3) lack of construction of other supporting infrastructure due to budget constraints; and 4) weak institutional and partnership networks in micro farmers and lack of farmer initiatives due to stimulation of government programs. It is recommended to Sumbawa Regency Government to: 1) increase training frequency and in specific form; 2) improved access to information and technology; 3) budget allocation for construction of supporting infrastructure and maintenance of buildings; as well as raising awareness and initiative of breeders for institutional improvement and self-reliance.

Keywords: Empowerment, breeder groups, Sumbawa buffalo, Sumbawa regency

Abstrak

Kabupaten Sumbawa memiliki potensi ternak unggul berupa kerbau lokal Sumbawa yang memiliki postur yang cukup besar dan memiliki potensi untuk menjadi sentra ternak kerbau nasional yang dapat menjadi sumber protein hewani nasional. Namun kenyataannya di lapangan, peternak kerbau di Kabupaten Sumbawa merupakan masyarakat yang belum berdaya, ditunjukkan oleh masih kecilnya rata-rata pendapatan peternak tersebut. Sementara salah satu tugas Pemerintah daerah adalah untuk melakukan pemberdayaan bagi masyarakatnya yang kurang berdaya. Oleh karena itu penting untuk diteliti mengenai bagaimana pelaksanaan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumbawa terhadap peternak kerbau di Kabupaten Sumbawa, khususnya di Kecamatan Maronge sebagai salah satu kecamatan yang telah dibentuk UPTD khusus untuk menangani urusan terkait ternak kerbau dan satu-satunya kecamatan yang memiliki pusat pembibitan ternak kerbau di Kabupaten Sumbawa. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan tentang pemberdayaan kepada peternak kerbau Sumbawa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumbawa, khususnya di Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan operasionalisasi konsep pemberdayaan yang digunakan diadopsi dari pandangan Mardikanto (2015) yang menyatakan bahwa lingkup pemberdayaan itu paling tidak mencakup 4 dimensi yaitu Bina manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada teknik wawancara, dilakukan pemilihan sampel informan dengan teknik purposive sampling. Teknik analisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif naratif dan triangulasi sumber maupun triangulasi metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan telah dilaksanakan namun belum optimal karena masih terdapat beberapa kelemahan, seperti: 1) pembinaan

pengetahuan, ketrampilan dan sikap kurang intensif dan masih perlu pendampingan yang kontinyu; 2) kurangnya akses informasi dan teknologi; 3) kurangnya pembangunan prasarana pendukung lainnya karena keterbatasan anggaran; dan 4) lemahnya kelembagaan dan jejaring kemitraan pada peternak mikro dan kurangnya inisiatif peternak akibat stimulasi program pemerintah. Direkomendasikan kepada Pemkab Sumbawa untuk: 1) meningkatkan frekuensi pelatihan dan dalam bentuk yang spesifik; 2) peningkatan akses informasi dan teknologi; 3) pengalokasian anggaran untuk pembangunan prasarana penunjang dan pemeliharaan bangunan; serta peningkatan kesadaran dan inisiatif peternak untuk peningkatan kelembagaan dan kemandirian.

Kata kunci: Pemberdayaan, kelompok peternak, Kerbau Sumbawa, Kabupaten Sumbawa

Pendahuluan

Di Indonesia sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peran penting dalam kesejahteraan penduduk Indonesia dan menjadi urusan yang diserahkan kepada Pemerintah Daerah sebagai potensi khas yang dimiliki oleh daerah tertentu. Sektor pertanian masih banyak menjadi sektor penting terutama pada daerah kabupaten yang memiliki wilayah perdesaan lebih banyak. Begitu juga bagi daerah Kabupaten Sumbawa juga menjadikan sektor pertanian menjadi sektor penting atau unggulan.

Kabupaten Sumbawa yang memiliki luas wilayah 8.493 km² dengan jumlah penduduk sekitar 415.000 jiwa (tahun 2017), sebagian besar mata pencaharian penduduknya berada pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, maupun perikanan. Khusus pada sub sektor peternakan, bagi masyarakat Sumbawa kegiatan memelihara ternak (sapi, kerbau dan kuda) merupakan hal yang lazim ditemui. Hasil pengamatan dari *Recent Trend and Gaps* (Suhubdy dkk., 2011) mengatakan bahwa dinamika populasi ketiga jenis ternak

besar (sapi, kerbau, kuda) yang berkembang di Kabupaten Sumbawa antara tahun 1996-2010 menunjukkan bahwa hanya ternak kerbau yang mengalami penurunan. Penurunan populasi kerbau berdampak pada kehilangan besar Kabupaten Sumbawa dalam bentuk ancaman punahnya keragaman sumberdaya hayati yang selama seabad lebih menjadi ikon sekaligus aset Sumbawa. Penurunan populasi kerbau juga akan berdampak pada kelompok tani ternak kerbau. Populasi Kerbau Sumbawa yang cenderung menurun ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) manajemen pemeliharaan yang belum mendukung produktivitas ternak; 2) berkurangnya luasan padang penggembalaan umum; 3) kecenderungan masyarakat untuk mengganti ternak kerbau mereka dengan sapi; 4) sumber daya manusia petani yang masih relatif kurang (lemah) dalam pengetahuan dan keterampilan; 5) kelembagaan kelompok masih relatif lemah. (H.Abdul Muthalib dalam Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Kecukupan Daging Sapi di Kabupaten Sumbawa tahun 2006)

Apabila dibandingkan dengan sapi, kerbau memiliki nilai ekonomis yang lebih menguntungkan bagi peternak karena harganya yang cenderung stabil. Menurut Direktur Pengadaan Badan Urusan Logistik (Bulog), “daging kerbau dan daging sapi memiliki kadar protein yang sama, bahkan menurut beberapa penelitian lemak pada kerbau lebih sedikit dibanding sapi”. (<http://economy.okezone.com>) Daya adaptasi kerbau juga sangat luas mulai dari dataran rendah sampai perbukitan. (<http://disnaksumbawa.com>)

Nilai ekonomis ternak asli Indonesia yang cukup tinggi ini membuat Pemerintah Kabupaten Sumbawa bertekad untuk menjadikan Kabupaten Sumbawa sebagai sentra ternak kerbau nasional. Hal tersebut turut menjadi alasan didirikannya Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pembibitan Kerbau Sumbawa Bersinergi di Kecamatan Maronge yang berada dibawah Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa. Dengan adanya UPTD tersebut masyarakat dapat secara langsung terhubung dengan instansi yang terkait dengan peternakan. Selain untuk mengembangkan populasi kerbau, UPTD tersebut juga sebagai wadah dalam memberdayakan kelompok tani ternak kerbau. Pemberdayaan kelompok tani ternak kerbau berarti meningkatkan kemampuan dan kemandirian tersendiri bagi peternak untuk menciptakan suasana yang

memungkinkan untuk berkembang. Seperti yang tertera dalam rincian tugas serta pelayanan jasa dan produk UPT Pembibitan Kerbau Sumbawa Bersinergi.

Menurut H.abdul Muthalib (2006) dalam Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Kecukupan Daging Sapi di Kabupaten Sumbawa mengatakan bahwa pendapatan peternak kerbau relatif kecil, dikarenakan kurang fokusnya peternak dalam melaksanakan usaha ternak kerbau serta pengusahaannya belum dilaksanakan secara komersial. Pendapatan yang relatif kecil tersebut mengindikasikan kondisi ketidakberdayaan peternak kerbau dalam masyarakat. Sebagai bagian dari urusan yang menjadi kewenangan Pemerintah kabupaten, maka pemerintah Kabupaten Sumbawa berkewajiban memberdayakan petani ternak (peternak) kerbau tersebut yang selama ini belum dapat dilaksanakan dengan baik diindikasikan dengan rendahnya tingkat pendapatan mereka.

Oleh karena itu penting untuk dilakukan pengamatan lebih jauh dan terfokus pada pemberdayaan peternak kerbau yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumbawa. Terutama di Kecamatan Marongge yang telah dibentuk UPTD khusus untuk menangani urusan terkait ternak kerbau di Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa. Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengungkap secara lengkap tentang bagaimana pemberdayaan

yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumbawa terhadap peternak kerbau di Kecamatan Maronge dalam perspektif teoretis. Oleh karena itu tujuan penelitiannya adalah untuk menggambarkan tentang pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah kabupaten Sumbawa terhadap peternak kerbau dalam perspektif teoretis.

Tinjauan Teoretis

Menurut Sumodinigrat dalam Mardikanto dan Soebiato (2015:54) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki sehingga dapat membangun diri dan lingkungannya sendiri. Pemberdayaan juga harus dapat membuat suasana yang kondusif untuk berkembangnya masyarakat dengan kemampuannya sendiri. Ginanjar Kartasmita (1997) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dari kondisi yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karena itu upaya memberdayakan adalah merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Menurut World Bank dalam salah satu laporannya menyatakan bahwa:

Empowerment is the process of increasing the capacity of individuals or groups to make choices and to transform those choices into desired

actions and outcomes. Central to this process are actions which both build individual and collective assets, and improve the efficiency and fairness of the organizational and institutional context which govern the use of these assets

Sedangkan menurut Ife (1995) dalam Suharto (2010:59) pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Oleh karena itu dalam pemberdayaan selain harus dapat meningkatkan kemampuan masyarakat sasaran, juga harus ada keberpihakan pada yang lemah.

Lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam Mardikanto dan Soebiato (2015:113) terdiri dari:

1. Bina manusia

Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah mencapai keberdayaan. Keberdayaan yang dimaksud adalah memperoleh peningkatan kemampuan dan perbaikan posisi-tawar dalam kehidupan bermasyarakat. Peningkatan kemampuan dimaksud mencakup aspek: pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Adapun peningkatan kemampuan sikap lebih diutamakan kepada pembentukan sikap: 1) sikap kewirausahaan; 2) sikap profesionalisme; 3) kemandirian.

2. Bina usaha

Bina usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab bina

manusia yang tanpa memberikan dampak bagi perbaikan kesejahteraan akan menambah kekecewaan bagi masyarakat. Bina manusia mampu memberikan dampak bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi dalam hal memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat. Bina usaha mencakup:

- 1) Pemilihan komoditas dan jenis usaha
- 2) Studi kelayakan dan perencanaan bisnis
- 3) Pembentukan badan usaha
- 4) Perencanaan investasi dan penetapan sumber-sumber pembiayaan
- 5) Manajemen produksi dan operasi
- 6) Manajemen logistik dan finansial
- 7) Pengembangan dan pengelolaan Sistem Informasi Bisnis
- 8) Pengembangan sarana dan prasarana pendukung

3. Bina lingkungan

Bina lingkungan berhubungan erat dengan teori pembangunan berkelanjutan dimana isu lingkungan menjadi penting. Selama ini, pengertian lingkungan seringkali dimaknai sekadar lingkungan fisik utamanya menyangkut pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Tetapi dalam praktek perlu disadari bahwa lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis dan kehidupan.

4. Bina kelembagaan

Kelembagaan merupakan suatu bentuk relasi-sosial, dapat disebut sebagai sebuah kelembagaan apabila memiliki empat komponen, yaitu adanya:

- 1) Komponen person, dimana orang-orang yang terlibat di dalam suatu kelembagaan dapat diidentifikasi dengan jelas;
- 2) Komponen kepentingan, dimana orang-orang tersebut diikat oleh suatu kepentingan atau tujuan, sehingga di antara mereka harus saling berinteraksi;
- 3) Komponen aturan, dimana setiap kelembagaan mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dipegang secara bersama;
- 4) Komponen struktur, dimana setiap orang memiliki posisi dan peran yang harus dijalankan secara benar. Orang tidak bisa mengubah posisinya dengan kemauan sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan mengenai pemberdayaan diatas, peneliti memahami pemberdayaan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dan meminimumkan hambatan-hambatan eksternal yang dapat membuat suasana kondusif bagi masyarakat dalam membangun diri dan lingkungannya dengan sumber daya yang dimiliki serta mengakses sumber daya eksternal yang tidak dimilikinya, serta adanya keberpihakan pada yang paling lemah.

Dalam prakteknya, kegiatan pemberdayaan ini mencakup empat pembinaan yaitu: 1) bina

manusia; 2) bina usaha; 3) bina lingkungan; dan 4) bina kelembagaan.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bersifat untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” (Yin, 2010) dan bersifat meneliti kondisi obyek secara alamiah tidak merupakan hasil eksperimen atau perlakuan khusus (Sugiyono, 2012). Lokus penelitian adalah di Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa. Dengan fokus pada pemberdayaan peternak kerbau yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumbawa dalam perspektif normatif dan teoretis.

Dalam melakukan pengamatan tentang pemberdayaan terhadap peternak kerbau di Kabupaten Sumbawa, pendapat dari Mardikanto dan Poerwoko Soebianto (2015) yang mencakup 4 dimensi atau kategori pembinaan dijadikan dimensi dalam penelitian ini. Tetapi tidak semua sub kategori sebagaimana dinyatakan Mardikanto dijadikan sub kategori atau indikator dalam penelitian ini. Beberapa indikator yang dianggap sudah tidak relevan diamati tidak dijadikan indikator pengamatan. Begitu juga beberapa sub kategori berdekatan, digabung menjadi satu indikator. Dalam dimensi bina manusia, selain peningkatan pengetahuan,

ketrampilan, dan sikap, serta peningkatan kapasitas kesehatan masyarakatnya.

Dalam dimensi bina usaha, 3 sub kategori tidak terlalu dibutuhkan dalam pemberdayaan peternak kerbau di Kabupaten Sumbawa yang penentuan jenis komoditasnya sudah ditetapkan dan tidak diperlukan sampai terbentuknya badan usaha bagi setiap peternak yaitu : 1) pemilihan komoditas dan jenis usaha; 2) studi kelayakan dan perencanaan bisnis; 3) Pembentukan badan usaha. Sedangkan sub kategori perencanaan investasi dan penetapan sumber-sumber pembiayaan disederhanakan menjadi indikator peningkatan akses permodalan, karena dalam pemberdayaan peternak kerbau di Kabupaten Sumbawa ini tidak diperlukan perencanaan investasi dan sumber-sumber pembiayaan sebagaimana pengelolaan usaha menengah besar. Sedangkan sub kategori Manajemen produksi dan operasi dan manajemen logistik dan finansial digabung menjadi indikator “peningkatan manajemen operasi dan produksi”. Untuk sub kategori Pengembangan dan pengelolaan Sistem Informasi Bisnis dijadikan indikator yang lebih umum yaitu “peningkatan akses informasi pasar dan teknologi produksi”. Sedangkan sub kategori pengembangan sarana dan prasarana pendukung, ditambahkan kata “usaha” pada bagian akhirnya agar lebih fokus pada aspek bina usaha. Dan karena dalam siklus produksi

peternakan kerbau dimulai dari proses input, diperlukan satu indikator yaitu “fasilitasi produksi, dan manajemen output untuk input produksi” atau secara khusus “bantuan didistribusikan kepada pasar, maka bibit ternak”.

Tabel 1
Operasionalisasi Konsep Pemberdayaan Peternak Kerbau di Kabupaten Sumbawa

Konsep	Dimensi	Indikator
Pemberdayaan Peternak Kerbau	Bina Manusia	1. Peningkatan Pengetahuan dan ketrampilan 2. Pengembangan Sikap (wirausahawan, profesionalisme, kemandirian) 3. Peningkatan Kesehatan Peternak
	Bina Usaha	1. Fasilitasi input produksi (bantuan bibit ternak) 2. Manajemen produksi dan operasi 3. Peningkatan akses permodalan 4. peningkatan akses informasi pasar dan teknologi produksi 5. Pengembangan sarana dan prasarana pendukung usaha
	Bina Lingkungan	1. Pemeliharaan lingkungan 2. Pembangunan prasarana lingkungan pendukung
	Bina Kelembagaan	1. Penguatan kelembagaan peternak 2. Pengembangan jejaring dan kemitraan

Sumber: Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto dalam Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik (2015) dan analisis

Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancaranya dilakukan secara semi terstruktur dengan perangkat yang digunakan adalah pedoman wawancara (Nasir, 2011). Observasi dilakukan terhadap orang (perilaku peternak), tempat (kondisi lingkungan peternakan kerbau), dan kegiatan (proses pemberdayaan yang dilakukan) yang dipandu dengan pedoman observasi (Nazir, 2011:154).

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumen-dokumen atau data-data sekunder dari berbagai sumber sebelumnya. Dokumen yang

dimaksud berupa catatan resmi, notulensi hasil pertemuan, berita di surat kabar, majalah, buku-buku, serta laporan yang dapat menunjang penulisan, sebagaimana dalam Arikunto (2013:274). Dalam penelitian ini dokumen yang akan penulis lihat berupa Sumbawa dalam angka 2015, Kecamatan Maronge dalam angka 2015, catatan-catatan oleh Dinas Peternakan maupun UPTD, artikel tentang peternak kerbau, daftar kelompok tani ternak kerbau, notulensi hasil pertemuan, daftar anggota kelompok, makalah lokakarya kerbau, journal terkait pemberdayaan kelompok tani ternak, renstra, renja dan lakip Dinas Peternakan dan UPTD,

foto dan arsip terkait kegiatan pemberdayaan kelompok tani ternak.

Teknik pengambilan sampling informan untuk pelaksanaan teknik pengumpulan data dengan wawancara, adalah dengan teknik pengambilan sampling

informan dengan purposive sampling, yang dilaksanakan dengan melakukan pemilihan calon informan adalah orang-orang yang dianggap memiliki data dan informasi untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian atau untuk mewujudkan tujuan penelitian ini.

Tabel 2
Daftar Informan Yang Dipilih Dengan Teknik Purposive Sampling

No	Informan	Jumlah Orang
1	Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa (I-1)	1
2	Kepala UPTD Pembibitan Kerbau Sumbawa Bersinergi di Kecamatan Maronge (I-2)	1
3	Bidang Kelembagaan dan Agribisnis Peternakan (I-3)	1
4	Camat Maronge (I-8)	1
5	Penyuluh (I-4)	3
6	Pengusaha ternak (I-5)	3
7	Industri pengolahan hasil ternak (I-6)	3
8	Kelompok tani ternak kerbau (I-7)	3
Jumlah		16

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif naratif dengan mengungkap fakta berbasis kerangka teori sebagai kerangka pengamatan. Juga dilakukan analisis triangulasi sumber data dan triangulasi metode atau teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu dari teknik wawancara. Sumber dalam hal ini adalah informan yang telah ditentukan. Triangulasi metode dilakukan dengan menarik kesimpulan akhir atas suatu aspek yang dinilai dari hasil observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi dalam penulisan.

Hasil Dan Pembahasan

Pemberdayaan Peternak Kerbau Sumbawa pada Aspek Bina Manusia

Dimensi yang pertama adalah bina manusia dimana dalam dimensi yang pertama ini terdapat 2 (dua) indikator, yaitu 1) peningkatan pengetahuan dan ketrampilan; 2) peningkatan sikap; dan 3) peningkatan kesehatan peternak. Pada indikator peningkatan pengetahuan, menurut 5 orang informan yang diwawancarai diketahui bahwa telah dilakkan pemberian pengetahuan diberikan melalui sekolah lapang dan pelatihan lainnya. Pemberian pengetahuan

dilakukan oleh penyuluh peternakan dan tenaga pendamping yaitu Professor dan UPT serta bidang-bidang terkait. Namun belum optimal karena terkendala anggaran dan tenaga penyuluh. Namun peningkatan pengetahuan tersebut masih dirasa kurang, karena masih dilakukan sekali setahun. Dari dokumentasi yang dilakukan, diperoleh data bahwa menurut Rencana strategis Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2016 pemberian pengetahuan diberikan melalui sekolah lapang dan pelatihan lainnya. Dari semua kegiatan yang dilakukan tersebut, dapat dilihat bahwa peningkatan pengetahuan kepada peternak memang sudah dilakukan, tetapi belum cukup karena masih hanya

dilakukan sekali setahun dan para peternak belum dapat menyerap pengetahuan yang diberikan secara utuh, karena tidak dilakukan pendampingan sepanjang tahun.

Pemberian pengetahuan dan ketrampilan kepada peternak yang diberikan melalui sekolah lapang dan pelatihan lainnya belum optimal dilakukan karena terkendala oleh anggaran dan sedikitnya jumlah tenaga penyuluh peternakan. Jumlah penyuluh peternakan yang ada di Kabupaten Sumbawa adalah 23 orang. Di Kecamatan Maronge sendiri hanya ada 1 orang penyuluh peternakan yang mendampingi dan ditempatkan pada UPTD Pembibitan Kerbau Sumbawa Bersinergi.



Sumber: Dokumentasi kelompok Unter Telang

Gambar 1: Sekolah Lapang dan Pendampingan Yang Dilakukan oleh Fasilitator Yang Pernah Diberikan kepada Peternak

Peningkatan sikap peternak yang meliputi sikap kewirausahaan, sikap profesionalisme, dan kemandirian, yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa menurut hasil wawancara dan dokumentasi juga tidak dilakukan secara spesifik tetapi dilakukan bersamaan dengan upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peternak. Dari wawancara terhadap 5 orang informan (I-1, I-2, I-3, I-4, dan I-7) semuanya menyatakan bahwa tidak ada pelatihan secara khusus terhadap peningkatan sikap kewirausahaan, profesionalisme dan kemandirian sebagai peternak agar berhasil, tetapi peningkatan sikap agar tidak mudah menyerah maupun tidak berpangku pada bantuan pemerintah / pemerintah daerah karena sumber daya pemerintah juga terbatas, memang sering dibicarakan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengelolaan ternak secara umum. Ringkasan gambaran pelaksanaan pemberdayaan peternak yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Sumbawa dalam hal ini dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa, sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Triangulasi Sumber dan Metode pada Dimensi Bina Manusia

Indikator	Teknik Peroleh Data	Ringkasan pada tiap teknik pengumpulan data	Sub kesimpulan tiap indikator
Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan	Wawancara	Dari 5 informan yang diwawancarai, semuanya menyatakan ada pemberian pengetahuan melalui sekolah lapang, penyuluhan dan pelatihan lainnya yang difasilitasi oleh penyuluh peternakan dan tenaga pendamping yaitu Professor dan UPT serta bidang-bidang terkait	Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan telah dilakukan dalam bentuk sekolah lapang, penyuluhan, dan bentuk pelatihan lainnya, namun masih dirasa kurang optimal karena belum dapat diserap utuh oleh peternak
	observasi	Tidak dapat dilakukan karena event peningkatan pengetahuannya tidak setiap saat	
	Dokumentasi	Dokumentasi yang ada menggambarkan pernah dilakukannya penyuluhan kepada peternak dan pendampingan oleh salah satu fasilitator	
Peningkatan Sikap	wawancara	Peningkatan sikap dilakukan bersamaan atau diselipkan dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, tetapi secara khusus peningkatan sikap kewirausahaan, profesionalisme, kemandirian, belum pernah dilakukan.	Peningkatan sikap memang tidak dilakukan secara khusus, tetapi dilakukan pada saat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peternak. Sehingga hasil perubahan sikap peternak juga belum cukup tinggi dirasakan.
	observasi	Tidak dapat dilakukan karena event peningkatan pengetahuannya tidak setiap saat	
	Dokumentasi	Dari dokumen foto-2 dan laporan kegiatan, juga dapat dilihat bahwa peningkatan sikap ini memang tidak dilakukan secara khusus tetapi dilakukan sepintas dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang lebih berorientasi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan.	
Penigkatan Kesehatan Peternak	Wawancara	Dari 5 orang informan yang diwawancarai semuanya mengatakan bahwa tidak ada perlakuan khusus terkait kesehatan peternak, tetapi kalau layanan kesehatan ternaknya memang ada penanganan khusus. Kalau untuk peternak menggunakan layanan posyandu di desa dan puskesmas di kecamatan.	Tidak ada perlakuan khusus terhadap kesehatan peternak, tetapi terhadap ternaknya memang ada perlakuan khusus.

Indikator	Teknik Peroleh Data	Ringkasan pada tiap teknik pengumpulan data	Sub kesimpulan tiap indikator
	Observasi	Di layanan posyandu untuk balita peternak maupun di puskesmas memang tidak ada perlakuan khusus. Perlakuannya sama dengan anggota masyarakat lainnya yang tingkat pendapatannya sama.	
	Dokumentasi	Kartu BPJS yang dimiliki oleh peternak juga sama dengan anggota masyarakat lainnya, termasuk kewajiban pembayaran iurannya sesuai dengan tingkat pendapatannya.	

Dari gambaran tiap indikator yang ringkasannya dapat dilihat pada tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa pemberdayaan peternak kerbau di Kabupaten Sumbawa khususnya di Kecamatan Maronge khusus pada aspek / dimensi bina manusia, memang sudah dilaksanakan tetapi masih belum cukup baik. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masih dilakukan dalam frekuensi yang sangat kurang, apalagi peningkatan sikap kewirausahaan, sikap profesionalisme dan sikap kemandirian peternak masih kurang karena belum dilakukan secara khusus. Oleh karena itu peningkatan kapasitas yang dituju pada pembinaan manusia ini, masih belum menunjukkan hasil yang cukup baik, karena materi-materi yang disampaikan pada penyuluhan masih belum dapat diserap utuh oleh peternak. Masih dibutuhkan pendampingan yang berkelanjutan.

Pemberdayaan Peternak Kerbau Sumbawa pada Aspek Bina Usaha

Dimensi Bina usaha pada pemberdayaan peternak kerbau dilihat pada 5 indikator, yaitu: 1) fasilitasi input produksi

(bantuan bibit ternak); 2) manajemen produksi dan operasi; 3) peningkatan akses permodalan; 4) peningkatan akses informasi dan teknologi; 5) pengembangan prasarana dan sarana pendukung usaha. Masing-masing indikator diamati dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang hasilnya ditriangulasikan baik terhadap sumber data yang berbeda pada teknik wawancara maupun terhadap teknik pengumpulan data yang berbeda.

Pada indikator pertama fasilitasi input produksi atau bantuan bibit ternak, didapat fakta bahwa pemberian bibit ternak sebagai fasilitasi input produksi telah dilakukan oleh pemerintah daerah, namun tidak terlalu efektif. Hal ini karena pemberian bantuan bibit ternak yang diharapkan dapat bergulir, tetapi tidak dapat secara lancar digulirkan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh 4 informan yang berasal dari pemerintahan yang menyatakan bahwa bantuan bibit kerbau bergulir telah diberikan namun masih terdapat peternak nakal yang malah menjual bantuan tersebut. Namun menurut informan yang berasal dari peternak, tidak pernah

menyatakan ada peternak yang nakal, tetapi hanya menyatakan bahwa mereka telah menerima bantuan bibit kerbau bergulir sejak 2 (dua) tahun yang lalu. Menurut peneliti kemungkinan bibit ternak yang dijual oleh peternak memang terjadi, sehingga kegiatan pengguliran bantuan bibit ternak tidak dapat dilakukan secara lancar.

Pada indikator kedua “peningkatan akses modal”, pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa telah memberikan fasilitasi agar peternak mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan baik bank maupun non Bank. Menurut Kadis Peternakan Kabupaten Sumbawa, dinyatakan bahwa “...kami tidak memberikan bantuan berupa modal dana karena anggaran tidak memadai, tapi kami menghubungkan kelompok dengan pihak bank untuk mendapatkan modal dana yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR)”. Begitu juga dari informan lain yang berasal dari pemerintahan mengatakan hal yang sama yaitu bahwa mereka telah memberikan rekomendasi agar kelompok peternak dapat memperoleh pinjaman kredit untuk usaha baik dari lembaga keuangan bank maupun non bank. Hal ini juga diakui oleh informan yang berasal dari peternak, yang menyatakan pada awalnya mereka memang tidak memiliki modal, tetapi berkat rekomendasi pemerintah daerah (dalam hal ini Dinas Perternakan) Kabupaten Sumbawa mereka bisa memperoleh pinjaman kredit dari bank dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat, maupun

dari Badan Usaha Milik Desa yang mengelola dana simpan pinjam.

Pada indikator Peningkatan Manajemen Produksi, dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi, dapat dikatakan bahwa pemerintah Kabupaten Sumbawa telah memberikan layanan kesehatan ternak dalam bentuk pengawasan kesehatan ternak kerbau secara rutin. Layanan ini diberikan kepada semua peternak untuk menjaga agar pengembangbiakan atau produksi ternak kerbaunya dapat berkembang dengan baik, sehingga tidak kerbau yang sakit atau mati yang tidak diharapkan.

Pada indikator peningkatan akses informasi pasar dan teknologi, dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, didapat fakta bahwa peningkatan akses informasi pasar dan teknologi belum banyak dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa, namun promosi pemasaran telah dilakukan, walaupun dirasa belum cukup efektif membantu peternak. Sehingga banyak penjualan hasil ternak yang tidak diharapkan. Akses informasi pasar belum didapatkan oleh peternak dari Pemkab Sumbawa. Hal ini terlihat dari respon kelima informan yang menunjukkan jawaban yang sama bahwa belum banyak diberikan informasi pasar hasil ternak. Kurangnya informasi pasar menyebabkan peternak kerbau menjual kerbaunya ke luar daerah seperti ke kota Bima. Selain itu, wadah penjualan ternak

yang disediakan berupa pasar hewan yang kurang dimanfaatkan juga menyebabkan terjadinya hal tersebut. Lemahnya pengawasan ternak keluar juga menjadi penyebab peternak kerbau menjual ternaknya secara tidak diharapkan. Namun promosi dan pemasaran dilakukan melalui pameran pembangunan dan even-even tertentu dan tidak semua kelompok dipromosikan oleh Dinas dan UPTD dan kurang intens, sehingga menurut peternak hal ini juga dirasa kurang efektif bagi mereka.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Triangulasi Sumber dan Metode pada Dimensi Bina Usaha

Indikator	Teknik Peroleh Data	Ringkasan pada tiap teknik pengumpulan data	Sub kesimpulan tiap indikator
Fasilitasi Input produksi/ bantuan bibit ternak	Wawancara	Menurut 4 informan yang berasal dari pemerintahan bantuan bibit kerbau bergulir telah diberikan selama dua tahun namun tidak efektif karena masih terdapat peternak nakal yang malah menjual bantuan tersebut. Juga disediakan bibit rumput gajah sebagai makanan ternak yang sehat.	Sudah dilakukan dalam bentuk bantuan pemberian bibit ternak dan bibit rumput gajah, namun belum efektif karena ternyata bantuan bibit ternak yang diharapkan dapat bergulir menjadi tidak lancar karena ada yang dijual peternak
	Observasi dan dokumentasi	Bantuan bibit ternak memang diberikan terhadap peternak sesuai daftar dari Dinas Peternakan	
Peningkatan Manajemen produksi dan operasi	wawancara	Telah dilakukan layanan kesehatan bagi ternak kerbau dalam bentuk pengawasan kesehatan kerbau yang dilakukan rutin oleh petugas kesehatan dari Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa	Sudah dilakukan layanan kesehatan ternak dalam bentuk pengawasan kesehatan ternak kerbau secara rutin.
	observasi	Terlihat secara langsung bahwa pengawasan dan pelayanan kesehatan ternak kerbau memang dilakukan oleh petugas dari Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa	
	Dokumentasi	Dokumentasi foto-foto layanan kesehatan ternak dari petugas Dinas Peternakan juga disimpan oleh kelompok peternak kerbau.	
Peningkatan akses permodalan	wawancara	Telah diberikan rekomendasi kepada peternak untuk dapat memperoleh kredit usaha baik dari lembaga keuangan bank (dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat) maupun non bank (dalam bentuk pinjaman usaha dari BUMDes yang memiliki bidang usaha simpan pinjam).	Telah dilakukan peningkatan akses kepada peternak untuk mendapatkan modal usaha dengan memberikan rekomendasi kepada peternak untuk mendapat modal usaha melalui kredit usaha rakyat (KUR) di Bank dan kredit usaha di BUMDes.
	observasi	Tidak dapat diobservasi	
	Dokumentasi	Terdapat rekomendasi dari UPTD dan Dinas Peternakan dalam pengajuan kredit usaha bagi peternak kerbau di Kec. Maronge.	
peningkatan akses informasi pasar dan teknologi produksi	wawancara	Akses informasi pasar belum didapatkan oleh peternak dari Pemkab Sumbawa. Menurut 5 informan, menunjukkan jawaban yang sama. Begitu juga akses terhadap perkembangan teknologi terkait peternakan juga belum banyak dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa. Namun promosi dan pemasaran telah dilakukan melalui pameran pembangunan dan even-even tertentu dan tidak semua kelompok dipromosikan	Akses informasi pasar dan teknologi belum banyak dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa, namun promosi pemasaran telah dilakukan, walaupun

Indikator	Teknik Peroleh Data	Ringkasan pada tiap teknik pengumpulan data	Sub kesimpulan tiap indikator
		oleh Dinas dan UPTD dan kurang intens..	dirasa belum cukup efektif membantu peternak. Sehingga banyak penjualan hasil ternak yang tidak diharapkan.
	Observasi dan dokumentasi	aksesibilitas dalam informasi pasar kepada kelompok tani ternak kerbau belum berjalan. Informasi pasar yang diberikan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan hanya berupa poster dan tidak efektif sebagai alat penyebar informasi.	
Pengembangan sarana dan prasarana pendukung usaha	wawancara	Telah disiapkan lokasi pembibitan ternak namun kurang ditunjang jalan yang baik. Juga telah disediakan pasar tempat jual ternak.	Telah dibangun lokasi pembibitan ternak, bangunan temporer sekolah lapang, serta bangunan pasar. Namun hampir semuanya masih kurang efektif keberadaannya, karena prasarana penunjang lainnya juga belum dilengkapi
	observasi	Kondisi tempat pembibitan ternak kerbaunya dalam kondisi kurang baik juga pasar hewan yang telah disediakan belum berfungsi dengan baik juga.	
	Dokumentasi	Dari data DPAD sebelum tahun 2016, memang terdapat anggaran pembangunan bangunan lokasi pembibitan ternak kerbau, dan pasar hewan ternak	

Dari gambaran tiap indikator pada dimensi Bina Usaha ini, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa memang sudah dilaksanakan, namun semuanya belum optimal, terutama dalam peningkatan akses informasi pasar dan teknologi peternakan. Hal ini mempengaruhi hasil akhir kegiatan peternakan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak dapat menjadi kurang efektif. Begitu juga dalam peningkatan manajemen produksi dan operasi serta pembangunan prasarana penunjang yang masih kurang cukup dilakukan menjadikan beberapa prasarana yang sudah dibangun juga berkurang efektifitasnya.



Gambar 2: Pengawasan kesehatan ternak kerbau oleh Dinas Peternakan

Pemberdayaan Peternak Kerbau Sumbawa pada Aspek Bina Lingkungan

Dimensi Bina lingkungan, diamati pada dua indikator yaitu: 1) Pemeliharaan lingkungan; dan 2) pembangunan prasarana lingkungan pendukung. Pada kedua indikator ini juga dilakukan wawancara kepada informan, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya.

Pada dimensi pemeliharaan lingkungan, secara umum dapat dikatakan bahwa pembinaan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumbawa kepada peternak kerbau sumbawa adalah dengan memberikan himbauan dan pendampingan agar peternak memelihara ternaknya dalam areal yang diberi pagar sekelilingnya. Dan dilakukan pelatihan serta pendampingan untuk memanfaatkan kotoran ternak untuk diolah dan dimanfaatkan sebagai pupuk alami. Baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang ada mendukung fakta tersebut.

Pada indikator prasarana lingkungan, dapat digambarkan secara umum bahwa dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ternyata sudah ada dibangun bangunan lokasi pembibitan ternak dan pasar hewan ternak. Tetapi tidak ada prasarana lingkungan pendukung yang dibangun, misalnya jalan menuju UPTD, jalan menuju lokasi pembibitan ternak dan jalan dalam pasar

hewan ternak. Hasil wawancara dengan Kepala UPTD pada hari Rabu, 18 Januari 2017 menyebutkan bahwa pembangunan fasilitas umum seperti jalan aspal maupun fasilitas-fasilitas lainnya yang telah direncanakan sebelumnya tidak dapat segera diselesaikan karena terkendala oleh anggaran. Dari observasi yang dilakukan terhadap kondisi sekitar UPTD Pembibitan Kerbau Sumbawa Bersinergi juga menemukan bahwa jalan yang harus dilalui untuk sampai ke lokasi Pembibitan Kerbau dalam kondisi tidak layak karena jalannya rusak dan berlubang. Kondisi bangunan dan lahan UPTD Pembibitan Kerbau Sumbawa Bersinergi juga masih belum layak karena ada beberapa fasilitas yang belum selesai pembangunannya. Padahal tujuan dibangunnya UPTD tersebut adalah sebagai wadah bagi kelompok tani ternak kerbau untuk dapat menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam berternak kerbau.



Gambar 3: Pemeliharaan lingkungan Peternakan dalam Areal Berpagar



Gambar 4 : Bangunan prasarana pendukung yang dibangun Pemkab Sumbawa

Tabel 5
Ringkasan Hasil Triangulasi Sumber dan Metode pada Dimensi Bina Lingkungan

Indikator	Teknik Peroleh Data	Ringkasan pada tiap teknik pengumpulan data	Sub kesimpulan tiap indikator
Pemeliharaan lingkungan	Wawancara	Semua kategori informan baik pemerintahan maupun peternak menyatakan bahwa Kegiatan peternakan kerbau dapat menyuburkan tanah dan sama sekali tidak merusak lingkungan karena pola pemeliharaannya masih secara ekstensif tradisional, tetapi dikendalikan dalam areal tertentu yang diberi pagar. Dan diajarkan untuk memanfaatkan kotoran ternak kerbau menjadi pupuk.	Pembinaan untuk Pemeliharaan diberikan kepada peternak dilakukan dengan memberikan himbauan dan pendampingan agar peternak memelihara ternaknya dalam areal yang diberi pagar sekelilingnya, dan memanfaatkan kotoran ternak untuk diolah dan dimanfaatkan sebagai pupuk alami.
	Observasi	Terlihat bahwa peternakan kerbau dilaksanakan dalam pekarangan masing-masing peternak yang dipagari sehingga kotoran kerbau tidak tercecer di sembarang tempat dan mencemari lingkungan.	
	Dokumentasi	Notulensi hasil pertemuan peternak, juga mengharuskan peternak untuk memberi pagar di pekarangan nya masing-masing agar tidak mengotori dan merusak lingkungan.	
Pembangunan prasarana lingkungan pendukung	wawancara	Menurut informan dari pemerintah daerah, telah dibangun Bangunan lokasi pembibitan ternak kerbau dan pasar hewan ternak. Namun pembangunan jalan aspal maupun fasilitas lainnya yang direncanakan belum dapat segera diwujudkan karena kendala anggaran.	Telah dilakukan pembangunan beberapa prasarana pendukung peternakan berupa bangunan pembibitan ternak kerbau, bangunan pasar ternak, dan bangunan temporer untuk sekolah lapang, tetapi belum didukung oleh prasarana lainnya (jalan) baik menuju bangunan maupun di areal bangunan, sehingga keberadaan bangunan belum cukup efektif.
	observasi	Bangunan lokasi pembibitan ternak dan pasar hewan ternak memang terlihat sudah terbangun. Terlihat juga jalan menuju lokasi pembibitan kerbau banyak rusak. Bangunan untuk pertemuan peternak juga kurang memadai karena masih bersifat sangat temporer dan kurang terlindung dari angin dan hujan.	
	Dokumentasi	Dalam DPAD 2016 dan DPAD 2017m tidak ada prasarana lingkungan yang khusus dibangun oleh Dinas Peternakan dalam rangka pemberdayaan peternak. Bahkan jalan menuju UPTD pun dalam kondisi belum baik. Hal ini karena terkendala anggaran.	

Dari gambaran tiap indikator pada dimensi Bina Lingkungan ini, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa memang sudah dilaksanakan. Namun karena belum tuntasnya prasarana pendukung yang dibutuhkan sehingga keberadaan bangunan prasarana yang sudah tersedia menjadi agak

Pemberdayaan Peternak Kerbau Sumbawa pada Aspek Bina Kelembagaan

Pada indikator penguatan kelembagaan peternak dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kelembagaan peternak masih lemah dan penguatan kelembagaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa masih belum cukup baik. Didapat juga informasi bahwa lemahnya kelembagaan pada kelompok peternak dapat dikarenakan oleh lemahnya kepemimpinan dan kepengurusan, anggaran dasar dan rencana kerja yang belum baik, serta administrasi kelompok yang belum lengkap. Selain itu juga dapat dikarenakan tumbuhnya kelompok karena adanya program bukan karena inisiatif masyarakat sendiri.

Dari wawancara yang dilakukan kepada salah satu penyuluh peternakan yaitu bapak Zainal Abidin, S.ST pada hari Senin, 23 Januari 2017 mengatakan bahwa:

”Permasalahan yang sering ditemui pada kelompok tani ternak kerbau yaitu kapasitas kelembagaan kelompok belum kuat. Lemahnya kelembagaan peternak tersebut dikarenakan lemahnya kepemimpinan

kurang efektif. Namun untuk pemeliharaan lingkungan dengan menghibau peternak untuk memagari areal peteranakannya dan memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk kompos, hal ini agak cukup baik yang telah dilakukan Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa.

dan kepengurusan, anggaran dasar dan rencana kerja yang tidak ditentukan, administrasi kelompok yang belum lengkap. Selain itu, kelompok tumbuh hanya karena program bukan karena partisipatif dan inisiatif. Semua hal tersebut kemudian berdampak pada rendahnya posisi tawar kelompok.”

Begitu juga dari wawancara terhadap peternak juga didapatkan keterangan bahwa kelembagaan peternak masih lemah, dan penguatan kelembagaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa juga belum cukup baik.

Dari observasi terhadap kelembagaan kelompok tani ternak kerbau dan juga dokumentasi berupa daftar anggota kelompok peternak, penulis menemukan bahwa hanya 1 dari 3 kelompok yang dijadikan informan yaitu kelompok Unter Telang yang memiliki kepengurusan dan administrasi kelompok yang cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelembagaan peternak masih memerlukan pembinaan dan bimbingan yang lebih intens lagi. Apabila kelembagaan peternak kuat maka posisi tawar kelompok juga akan tinggi karena

sikap satu suara dalam menentukan harga sehingga anggota kelompok tani ternak bisa mendapat keuntungan dari penjualan ternak

Pada indikator pengembangan jejaring/kemitraan, didapati fakta bahwa kelompok peternak (golongan mikro) tidak memiliki jejaring/mitra dari luar kabupaten maupun luar provinsi, tetapi pengusaha ternak (golongan kecil-menengah) dan industri pengolahan hasil ternak, mereka telah menjalin kemitraan dengan pengusaha lain di luar provinsi. Kemitraan yang dijalin oleh pengusaha maupun industri pengolahan hasil ternak bukan didapat oleh karena campur tangan pemerintah Kabupaten Sumbawa. Oleh karena itu dapat dikatakan

bahwa dalam kaitan dengan pengembangan jejaring atau kemitraan dalam pengelolaan ternak di Kabupaten Sumbawa, yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumbawa belum cukup baik dalam memberdayakan peternak kerbau, terutama golongan mikro yang paling kurang berdaya.

Menurut informan dari unsur pemerintah, kelompok peternak kerbau belum memiliki mitra usaha kecuali dengan bank. Namun sedang diupayakan promosi agar mendapatkan mitra baru. Sedangkan menurut informan pengusaha ternak (kelas kecil-menengah) dan industri pengolahan produk ternak, mereka menyatakan telah memiliki mitra usaha lintas provinsi.



Sumber: dokumentasi kelompok uniter telang

Gambar 5 Kegiatan Penguatan Kelembagaan melalui Pelatihan

Tabel 6
Ringkasan Hasil Triangulasi Sumber dan Metode pada Dimensi Bina Kelembagaan

Indikator	Teknik Perolehan Data	Ringkasan pada tiap teknik pengumpulan data	Sub kesimpulan tiap indikator
Penguatan kelembagaan peternak	Wawancara	Menurut informan peternak, kelembagaan mereka belum cukup kuat, dan penguatan kelembagaan dari Dinas juga belum cukup baik, karena masih dilakukan bersamaan dengan pelatihan teknis pengelolaan ternak (tidak spesifik). Menurut penyuluh lapangan juga kelembagaan mereka belum kuat, karena lemahnya kepemimpinan dan	Kelembagaan peternak masih lemah dan penguatan yang dilakukan pemerintah Kabupaten juga masih belum cukup baik. Masih

Indikator	Teknik Perolehan Data	Ringkasan pada tiap teknik pengumpulan data	Sub kesimpulan tiap indikator
		kepengurusan, anggaran dasar dan rencana kerja yang kurang baik, administrasi yang belum baik, dan tumbuh karena program bukan inisiatif masyarakat.	dilakukan bersamaan dengan pelatihan teknis pengelolaan ternak.
	Observasi dan dokumentasi	Hanya ada satu kelompok peternak yang agak cukup baik kelembagaannya karena memiliki kepengurusan yang cukup lengkap dan administrasi kelompok yang agak baik, yaitu kelompok unta. Mereka juga memiliki dokumentasi cukup baik.	
Pengembangan jejaring dan kemitraan	wawancara	Menurut informan dari unsur pemerintah, kelompok peternak kerbau belum memiliki mitra usaha kecuali dengan bank. Namun sedang diupayakan promosi agar mendapatkan mitra baru. Sedangkan menurut informan pengusaha ternak (kelas kecil-menengah) dan industri pengolahan produk ternak, mereka menyatakan telah memiliki mitra usaha lintas provinsi.	Jejaring atau kemitraan kelompok peternak kerbau mikro tidak terjalin sampai ke luar daerah. Tetapi untuk pengusaha ternak dan industri pengolahan hasil ternak telah terjadi. Tetapi kemitraan tersebut bukan karena campur tangan Dinas Peternakan.
	observasi	Tidak ada yang dapat diobservasi	
	Dokumentasi	Terdapat kerjasama kemitraan antara pengusaha ternak (golongan kecil-menengah) dan industri pengolahan hasil ternak dengan mitra dari luar kabupaten dan luar provinsi.	

Dari gambaran tiap indikator pada dimensi Bina Kelembagaan ini, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa memang sudah dilaksanakan. namun belum cukup meningkatkan kapasitas kelembagaan peternak terutama kelompok peternak mikro, dan meningkatkan jejaring atau kemitraan yang lebih luas. Kalaupun terjadi kemitraan pada golongan terkait peternakan yaitu pada golongan pengusaha ternak (golongan kecil-menengah) maupun industri pengolahan hasil ternak, bukan karena campur tangan Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis penulis terkait pemberdayaan kelompok tani ternak kerbau di Kecamatan

Maronge Kabupaten Sumbawa, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa memang sudah dilakukan, tetapi pada keempat lingkup pembinaan semuanya belum menunjukkan upaya yang cukup baik. Dari keempat lingkup pembinaan dalam pemberdayaan, diperoleh gambaran umum berikut:

- a) Bina Manusia: memang sudah dilaksanakan tetapi masih belum cukup baik. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masih dilakukan dalam frekuensi yang sangat kurang, apalagi peningkatan sikap masih kurang dilakukan karena belum dilakukan secara khusus.
- b) Bina Usaha: memang sudah dilaksanakan, namun semuanya belum optimal, terutama dalam peningkatan

akses informasi pasar dan teknologi peternakan. Begitu juga dalam peningkatan manajemen produksi dan operasi serta pembangunan prasarana penunjang yang masih kurang cukup dilakukan menjadikan beberapa prasarana yang sudah dibangun juga berkurang efektifitasnya

- c) Bina Lingkungan: sudah dilaksanakan. namun karena belum tuntasnya prasarana pendukung yang dibutuhkan sehingga keberadaan bangunan prasarana yang sudah tersedia (lokasi pembibitan ternak dan pasar ternak) menjadi agak kurang efektif
- d) Bina Kelembagaan: memang sudah dilaksanakan. namun belum cukup meningkatkan kapasitas kelembagaan peternak terutama kelompok peternak mikro, dan meningkatkan jejaring atau kemitraan yang lebih luas. Kelembagaan juga lemah karena faktor kepemimpinan, lemahnya administrasi, dan kurang baik anggaran dasar dan rencana kerja, serta tumbuh kelembagaan karena program bukan inisiatif masyarakat. Kemitraan yang terjadi pada golongan pengusaha ternak dan industri pengolahan hasil ternak dengan mitra dari luar provinsi, juga bukan karena campur tangan Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa.

Saran

Berdasarkan seluruh gambaran dan kesimpulan yang telah digambarkan dapat disarankan beberapa hal berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Sumbawa perlu meningkatkan frekuensi pembinaan manusia dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang lebih spesifik mulai dari pelatihan teknis pengelolaan ternak kerbau Sumbawa, pembuatan kompos dan pemanfaatan produk samping pengelolaan ternak kerbau, peningkatan sikap peternak (kewirausahaan, profesionalisme, dan kemandirian).
2. Pemerintah Kabupaten Sumbawa perlu dilakukan peningkatan akses informasi pasar dan teknologi kepada peternak juga perlu ditingkatkan, yang dapat dilakukan secara bersamaan dengan peningkatan kelembagaan peternak kerbau
3. Pemda perlu menganggarkan untuk pembangunan prasarana pendukung lainnya disamping anggaran untuk pemeliharaan bangunan yang telah ada
4. Masyarakat juga harus ditingkatkan kesadaran dan inisiatifnya hingga lebih progresif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandiriannya.

Daftar Referensi

A. Buku

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Hikmat, Harry. (2013). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. (2014). *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Salemba Empat
- Murti, Tridjoko W. (2014). *Ilmu Manajemen dan Industri Ternak Perah*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian Cetak ke-6*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Setiana, Lucie. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Syamsu, Jasmal. (2011). *Reposisi Paradigma Pengembangan Peternakan: Pemikiran, Gagasan dan Pencerahan Publik*. Yogyakarta: Absolute Media
- Yasin, Suhubdy. 2013. *Produksi Ternak Ruminansia*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- B. Lain-Lain**
- Sumbawa Dalam Angka 2016
- Visualisasi Data Dinas Peternakan dan Kesehatan Tahun 2016
- Rencana Strategis Dinas Peternakan dan Kesehatan Tahun 2016-2021
- Laporan Tahun 2015 Dinas Peternakan dan Kesehatan
- Dokumen UPTD Pembibitan Kerbau Sumbawa Bersinergi 2017
- Muthalib, Abdul. 2006. *Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Kecukupan Daging Sapi*
- Recent Trend and Gaps* (Suhubdy dkk). 2011. *Pengkajian dan Pembibitan Ternak Kerbau di Kabupaten Sumbawa*
- <http://sumbawakab.go.id>. *Program Unggulan Daerah*. Rabu 26 Oktober 2016
- www.disnaksumbawa.com. *Mengenal Kerbau Sumbawa*. Minggu 23 Oktober 2016
- <http://economy.okezone.com> diakses tanggal 31 Oktober 2016
- <http://pulausumbawanews.net/>